

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Stunting masih merupakan masalah kesehatan yang menjadi perhatian di Indonesia. Tercatat sebesar 21,6% balita di Indonesia masih mengalami *stunting* pada tahun 2022 (Kementerian Kesehatan RI, 2023). WHO mencatat prevalensi balita *stunting* di dunia pada tahun 2022 sebesar 22,3%. Angka ini telah mengalami penurunan dari tahun 2021 dengan prevalensi *stunting* sebesar 22,5% (World Health Organization, 2023). Diperlukan upaya dan kerjasama berbagai pihak untuk dapat mewujudkan target penurunan prevalensi *stunting* yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia menjadi sebesar 14% pada tahun 2024 (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Stunting adalah pendek atau sangat pendek berdasarkan panjang/tinggi badan menurut usia yang kurang dari -2 standar deviasi (SD) pada kurva pertumbuhan WHO yang terjadi dikarenakan kondisi irreversible akibat asupan nutrisi yang tidak adekuat dan/atau infeksi berulang atau kronis yang terjadi dalam 1000 HPK (World Health Organization, 2015). Berbagai dampak negatif dapat muncul akibat kejadian *stunting*. Dampak-dampak ini terbagi menjadi dampak jangka pendek, menengah, dan dampak jangka panjang. Diantara dampak jangka pendek yang mungkin muncul adalah meningkatnya risiko morbiditas dan mortalitas (Budiastutik & Rahfiludin, 2019).

Banyak faktor yang dapat meningkatkan kejadian *stunting*. Faktor-faktor ini diantaranya adalah anemia pada kehamilan, kehamilan remaja, pemberian ASI tidak eksklusif, berat badan lahir rendah (BBLR), pemberian MPASI tidak adekuat, infeksi, dan status sosial ekonomi keluarga. Anemia selama masa kehamilan dapat meningkatkan risiko terjadinya gangguan tumbuh kembang janin selama masa kehamilan (Rahayu, 2021). Selain itu, anemia pada ibu hamil juga dapat meningkatkan risiko bayi lahir dengan berat badan rendah, hal ini kemudian dapat berdampak pada kejadian *stunting* di kemudian hari (Lockhart & Saputra, 2014).

Anemia didefinisikan sebagai penurunan kadar haemoglobin dibawah normal (Hoffbrand & Moss, 2016). Pada ibu hamil, CDC (*Center for Drug Control*) menetapkan kadar haemoglobin dibawah 11 gr/dL pada trimester pertama dan ketiga dan dibawah 10,5 gr/dL pada trimester kedua sebagai anemia (Mala et al., 2011).

Berdasarkan etiologinya anemia diklasifikasikan menjadi beberapa kategori, yaitu anemia defisiensi besi, anemia megaloblastik, anemia perdarahan akut, anemia penyakit kronik, dan anemia hemolitik (Cunningham et al., 2014). Anemia defisiensi besi merupakan jenis anemia yang paling banyak terjadi pada ibu hamil. Kebutuhan zat besi pada ibu hamil bertambah menjadi 1000 mg. Dari total 1000 mg zat besi yang dikonsumsi ibu hamil, 300 mg diantaranya akan diantarkan secara aktif kepada janin melalui plasenta. Apabila kebutuhan zat besi tidak terpenuhi maka akan berakibat anemia defisiensi besi pada ibu hamil (Utama & Hilman, 2018).

Selain defisiensi zat besi, anemia pada ibu hamil juga dapat diakibatkan oleh kekurangan asam folat dan vitamin B12. Defisiensi asam folat dan vitamin B12 dapat mengakibatkan eritrosit yang diproduksi memiliki morfologi cenderung lebih besar dibanding morfologi eritrosit pada umumnya. Itulah sebabnya anemia jenis ini disebut anemia megaloblastik (Cunningham et al., 2014).

WHO mencatat pada 2019 prevalensi anemia pada wanita usia reproduktif (15-49 tahun) mencapai 29,9% atau setara dengan lebih dari setengah miliar wanita di dunia. Wanita dengan kondisi anemia sebelumnya, berpotensi mengalami anemia pada saat masa kehamilan. Hal ini terbukti pada tahun yang sama WHO mencatat 36,5% wanita hamil mengalami anemia secara global (World Health Organization, 2021). Di Indonesia angka kejadian anemia pada ibu hamil masih tergolong cukup tinggi dengan prevalensi sebesar 48,9% pada tahun 2019 (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Keadaan kurangnya haemoglobin pada ibu hamil menyebabkan kadar oksigen dan nutrisi kepada bayi lebih rendah daripada semestinya (Chandra, 2020). Anemia

pada masa kehamilan dapat menyebabkan kondisi hipoksia pada janin. Kondisi ini dapat menghambat kerja dari IGF-I (insulin-like growth factors). IGF-I berperan dalam dalam proses pertumbuhan, sehingga kurangnya aksi dari IGF-I dapat menghambat pertumbuhan linear janin (Utama & Hilman, 2018). Sebuah penelitian di kota Kediri membuktikan bahwa sebesar 27,3% bayi *stunting* terlahir dari ibu dengan riwayat anemia selama masa kehamilan (Rahayu, 2021)

Islam menaruh perhatian khusus terkait keberlangsungan nasab (keturunan). Hal ini terbukti dengan adanya satu tujuan syariat (*maqashid syari'ah*) yang harus dijaga, yaitu *hifz an-nasl* atau menjaga keturunan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan generasi Islam dengan kualitas yang baik, termasuk salah satunya menjaga kualitas kesehatan (Yusuf, 2017).

Mengingat urgensi dan tingginya angka *stunting* dan anemia pada ibu hamil di Indonesia penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik “Hubungan anemia pada masa kehamilan dengan kejadian *stunting* pada bayi di RS YARSI periode Januari 2023 - Desember 2023”.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diketahui bahwa angka kejadian *stunting* dan anemia pada kehamilan baik di dunia maupun di Indonesia masih tergolong cukup tinggi. Mengingat urgensi dan tingginya angka kejadian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Anemia pada Kehamilan dengan Kejadian *Stunting* pada bayi di Rumah Sakit YARSI Periode Januari 2023 - Desember 2023”.

1.3.Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana angka kejadian bayi *stunting* di Rumah Sakit YARSI periode Januari 2023 - Desember 2023?
2. Bagaimana gambaran kejadian anemia pada kehamilan di Rumah Sakit YARSI periode Januari 2023 - Desember 2023?
3. Bagaimana hubungan anemia pada kehamilan dengan kejadian *stunting* pada bayi di Rumah Sakit YARSI Periode Januari 2023 - Desember 2023?
4. Bagaimana pandangan Islam terkait hubungan anemia pada kehamilan dengan kondisi *stunting* pada anak?

1.4.Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan anemia pada kehamilan dengan kejadian *stunting* pada Bayi di Rumah Sakit YARSI Periode Januari 2023 – Desember 2023.

1.4.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui angka kejadian bayi *stunting* di Rumah Sakit YARSI periode Januari 2023 – Desember 2023.
2. Mengetahui gambaran kejadian anemia pada kehamilan di Rumah Sakit YARSI periode Januari 2023 – Desember 2023.
3. Mengetahui hubungan anemia pada kehamilan dengan kejadian *stunting* pada bayi di Rumah Sakit YARSI periode Januari 2023 – Desember 2023.

4. Mengetahui pandangan Islam terkait hubungan anemia pada kehamilan dengan kondisi *stunting* pada anak.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan kemampuan analisis peneliti dalam mengidentifikasi hubungan anemia pada kehamilan dengan kejadian *stunting* serta memenuhi persyaratan tugas akhir pendidikan S1 Fakultas Kedokteran Universitas YARSI.

1.5.2. Bagi Institusi Pendidikan

Meningkatkan reputasi institusi dengan mempublikasikan hasil penelitian di jurnal keilmuan dan sebagai bahan pustaka dan literatur bagi Fakultas Kedokteran Universitas YARSI mengenai hubungan anemia pada kehamilan dengan kejadian *stunting*.

1.5.3. Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data penunjang bagi penelitian selanjutnya.

1.5.4. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan masyarakat terkait pentingnya mencegah *stunting* dan anemia pada kehamilan.